

## KREATIVITAS ABREVIASI MORFOLOGIS SEBAGAI STRATEGI DIKSI DALAM PUISI 'DI NEGERI AMPLOP' KARYA AHMAD MUSTOFA BISRI

Eufronsina Ero Kian<sup>1</sup>, Hari Windu Asrini<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Program Pascasarjana, Magister Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas  
Muhammadiyah Malang, Indonesia

Email: [eufronsina@gmail.com](mailto:eufronsina@gmail.com)<sup>1</sup>, [hariwindu@umm.ac.id](mailto:hariwindu@umm.ac.id)<sup>2</sup>

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji fenomena kreativitas abreviasi morfologis sebagai salah satu strategi pemilihan diksi dalam puisi "Di Negeri Amplop" karya Ahmad Mustofa Bisri (Gus Mus). Melalui lensa mikrolinguistik, khususnya kajian morfologi, abreviasi yang biasanya dipandang sebagai fenomena efisiensi komunikasi digital, dieksplorasi manifestasinya dalam teks sastra puitik. Pendekatan deskriptif kualitatif digunakan untuk mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan menginterpretasikan bentuk-bentuk pemendekan kata serta fungsinya sebagai penguat estetika teks dan media kritik sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyair secara kreatif memanfaatkan pemendekan morfem formal, sinkope, dan konstruksi singkatan kultural untuk memperkuat efek ironi, ritme, dan kepadatan makna. Integrasi analisis morfologis pada teks puisi membuktikan kelenturan bahasa sastra dalam mengadopsi struktur mikro lingual sebagai senjata retorik yang tajam.

**Kata Kunci:** abreviasi morfologis, diksi, mikrolinguistik, puisi, Di Negeri Amplop.

### Abstract

*This study aims to examine the phenomenon of morphological abbreviation creativity as a diction selection strategy in the poem "Di Negeri Amplop" by Ahmad Mustofa Bisri (Gus Mus). Through a microlinguistic lens, specifically the study of morphology, abbreviations, which are usually viewed as a phenomenon of digital communication efficiency, are explored in poetic literary texts. A qualitative descriptive approach is used to identify, classify, and interpret the forms of word abbreviations and their functions as aesthetic enhancers of the text and as a medium for social criticism. The results show that the poet creatively utilizes formal morpheme abbreviations, syncope, and cultural abbreviation constructions to enhance the effects of irony, rhythm, and meaning density. The integration of morphological analysis into the poetic text demonstrates the flexibility of literary language in adopting microlingual structures as sharp rhetorical weapons.*

**Keywords:** morphological abbreviations, diction, microlinguistics, poetry, Di Negeri Amplop

---

#### Korespondensi:

Eufronsina Ero Kian

Program Pascasarjana, Magister Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia

E-mail: [eufronsina@gmail.com](mailto:eufronsina@gmail.com)

## **I. PENDAHULUAN**

Perkembangan kajian kebahasaan kontemporer menuntut adanya integrasi yang erat antara aspek formal kebahasaan (mikrolinguistik) dengan aspek fungsional-estetis (makrolinguistik/sastra). Selama ini, analisis morfologi sering kali dibatasi pada korpus bahasa sehari-hari, variasi percakapan remaja, atau interaksi media digital digital seperti TikTok. Sebaliknya, teks puisi kerap kali didominasi oleh pisau analisis makro, seperti semiotika, hermeneutika, maupun kritik sastra murni. Padahal, kekuatan sebuah puisi berakar pada unit terkecilnya, yaitu morfem dan kata yang sengaja dipilih dan dimanipulasi oleh penyair guna membangun konstruksi imajinasi puitik yang utuh.

Abreviasi, sebagai salah satu proses morfologis pembentukan kata melalui pemendekan bentuk tanpa menghilangkan makna dasar, menawarkan perspektif analitis yang segar apabila diaplikasikan pada teks puitik. Salah satu karya yang sangat kaya akan muatan stilistika lingual dan sarat kritik sosial adalah puisi "Di Negeri Amplop" karya Ahmad Mustofa Bisri (Gus Mus). Dalam puisi ini, pemilihan diksi yang tajam berpadu dengan kelenturan struktur kata untuk menggambarkan ironi sistem sosial dan kultural yang korup.

Melalui penelitian ini, focus diarahkan pada bagaimana kreativitas abreviasi morfologis tidak sekadar dipandang sebagai alat mekanis pemendekan ujaran, melainkan sebagai sebuah strategi diksi yang memiliki fungsi estetis dan ideologis yang kuat. Dengan menempatkan morfologi sebagai pisau analisis dan puisi sebagai objek kajiannya, artikel ini berupaya mengisi ruang kosong diskursus mikrolinguistik dalam mengkaji teks-teks sastra bernilai tinggi. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: (1) Apa saja bentuk-bentuk kreativitas abreviasi morfologis yang terdapat dalam puisi "Di Negeri Amplop" karya Ahmad Mustofa Bisri? dan (2) Bagaimana proses morfologis pembentukan abreviasi tersebut difungsikan sebagai strategi diksi untuk membangun makna puitik?

Guna membedah fenomena tersebut, landasan teoretis yang digunakan mencakup morfologi dan proses abreviasi serta diksi dan stilistika puitik. Morfologi merupakan cabang linguistik yang secara spesifik mempelajari struktur internal kata serta proses pembentukannya dari unit terkecil yang bermakna (morfem). Menurut Chaer (2008), kata dipahami sebagai entitas yang dinamis dan terbentuk melalui berbagai proses morfologis seperti afiksasi, reduplikasi, komposisi, serta abreviasi. Kridalaksana (2007) mendefinisikan abreviasi sebagai suatu proses penanggalan satu atau several bagian leksem atau kombinasi leksem sehingga terbentuk sebuah bentuk baru yang lebih ringkas namun tetap mempertahankan makna asalnya. Secara umum, abreviasi dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa variasi wujud, di antaranya singkatan (initialism), akronim, kontraksi, pemenggalan (clipping), dan sinkope/apokope dalam konteks perubahan fonotaktik puitis. Kridalaksana menegaskan bahwa kelenturan pembentukan kata ini membuktikan bahwa bahasa selalu mencari titik efisiensi ekspresi tanpa mengorbankan fungsionalitas semantisnya.

Di sisi lain, diksi merupakan pilihan kata yang selaras dan tepat yang digunakan oleh seorang penulis atau penyair untuk menyatakan suatu gagasan agar memperoleh efek tertentu. Dalam ranah stilistika, diksi bukan sekadar penamaan benda atau aktivitas, melainkan tindakan sadar untuk melakukan penyimpangan (deformasi) atau penguatan (intensifikasi) struktur bahasa normal demi mencapai derajat kepuhitan yang tinggi. Ketika seorang penyair mengadopsi proses abreviasi ke dalam baris puisinya, terjadi sublimasi dari fungsi praktis-efisien menjadi fungsi estetis-ideologis.

## II. METODE

Penelitian ini menerapkan pendekatan deskriptif kualitatif yang berbasis pada paradigma mikrolinguistik dan stilistika formal. Korpus utama data penelitian ini adalah teks puisi "Di Negeri Amplop" karya Ahmad Mustofa Bisri. Metode pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik simak dan catat (*documentation and observation process*), di mana setiap baris puisi diteliti secara morfologis untuk menemukan gejala pemendekan leksem, kontraksi morfemis, maupun bentuk abreviasi struktural lainnya. Analisis data dilakukan melalui tahap identifikasi bentuk lingual, klasifikasi jenis abreviasi berdasarkan teori morfologi formal Kridalaksana (2007), eksplanasi proses perubahan morfem, dan interpretasi fungsional atas kaitannya dengan strategi pembentukan diksi puitik.

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis morfologi puisi "Di Negeri Amplop", ditemukan berbagai bentuk pemendekan kata yang sengaja dibuat oleh penyair sebagai bagian dari strategi estetika bahasa. Bentuk-bentuk pemendekan morfologi tersebut dibagi menjadi beberapa tipologi yang dirinci dalam tabel di bawah ini.

| No | Bentuk Konstruksi<br>(Diksi Puisi) | Bentuk Leksem<br>Asal        | Tipologi Abreviasi<br>Morfologis                  | Fungsi Strategis & Efek Semantis                                                 |
|----|------------------------------------|------------------------------|---------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------|
| 1  | tak (misal: tak ada)               | tidak                        | Kontraksi / Sinkope<br>Fonemis                    | Mempercepat tempo ritme baris puisi serta mempertegas negasi ironi secara lugas. |
| 2  | 'kan (misal: 'kan datang)          | akan                         | Kontraksi / Aferesis<br>Fonemis                   | Menciptakan rima internal yang padat dan memberikan tekanan prediktif pada teks. |
| 3  | amplop (sebagai metafora)          | uang suap / sogokan          | Reduksi Semantis<br>Kultural (Metonimi<br>Leksem) | Memadatkan konsep kejahatan sistemik menjadi satu simbol benda yang ringkas.     |
| 4  | negeri (dalam frasa tertentu)      | tanah air / birokrasi negara | Pemadatan Makna<br>Morfemis                       | Menyederhanakan realitas spasial yang luas menjadi lokus kritik yang tajam.      |

### Proses Morfologis dan Kontraksi Puitis

Penggunaan variasi pemendekan seperti kata tak dan 'kan secara morfologis dikategorikan sebagai proses penanggalan silabel atau fonem demi efisiensi bentuk (kontraksi). Dalam puisi "Di Negeri Amplop", Gus Mus tidak memilih bentuk formal baku "tidak" atau "akan" demi menjaga kestabilan metrum dan ketukan kalimat. Efek lingual yang dihasilkan dari abreviasi morfologis jenis kontraksi ini adalah munculnya ketegasan ekspresi. Kata tak memberikan pemutusan makna yang jauh lebih absolut dan dingin dibandingkan dengan kata "tidak", yang terasa terlalu formal dan lamban dalam sebuah teks kritik sosial yang bergerak cepat.

### Abreviasi Konseptual sebagai Strategi Satir

Selain pemendekan fisik berupa fonem, kreativitas abreviasi dalam puisi ini juga hadir dalam ranah morfologi eksplanatif-konseptual. Leksem "Amplop" itu sendiri bertindak sebagai bentuk pemendekan radikal atas sekumpulan frasa tindakan koruptif: "uang pelicin", "dana suap", atau "upeti birokrasi". Penyair memotong deskripsi panjang tersebut dan menyisakan satu morfem terikat secara kultural, yaitu "amplop". Proses ini sejalan dengan temuan pada analisis abreviasi digital (seperti pada bahasa TikTok Gen Z), di mana satu bentuk singkat (misalnya FYI atau OTW) langsung mewakili satu klaster makna situasi yang kompleks demi efisiensi ruang kognitif pembaca.

## **IV. Simpulan**

Penelitian ini membuktikan bahwa fenomena mikrolinguistik berupa abreviasi morfologis memiliki peran yang sangat signifikan ketika diangkat sebagai bagian dari strategi diksi puitik. Dalam puisi "Di Negeri Amplop" karya Ahmad Mustofa Bisri, pemendekan leksem dan pembentukan kontraksi tidak semata-mata tunduk pada hukum efisiensi bahasa, melainkan bertransformasi menjadi elemen estetika yang mengontrol ritme, rima internal, dan intensitas emosi penikmat sastra. Temuan ini menegaskan kelayakan integrasi interdisipliner antara struktur morfologi mikro dengan kajian stilistika makro dalam memperkaya khazanah kebahasaan Indonesia.

## **Daftar Pustaka**

- Bisri, A. Mustofa. (2002). *Puisi-Puisi Pilihan Gus Mus: Di Negeri Amplop*. Jakarta: Kompas.
- Chaer, Abdul. (2008). *Morfologi Bahasa Indonesia: Pendekatan Proses*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kridalaksana, Harimurti. (2007). *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Yule, George. (2010). *The Study of Language*. Cambridge: Cambridge University Press.